

Pada suatu masa...

Di awalnya, tidak ada apa-apa, tidak terasa apa-apa, tidak terlihat apa-apa, hanya kekosongan.

Tiba-tiba sosok makhluk, sebutlah **Finis**, ada di **dunia**.

Mendadak, **Finis** ada.

Ia tidak tahu sebelumnya seperti apa. Sebelumnya hanya ada hitam baginya, kemudian tiba-tiba ia melihat segala sesuatu. Semuanya, **dunia** ini, tiba-tiba ada bagi **Finis**.

Tiba-tiba, **Finis** bisa merekam banyak hal.

Beragam warna tergambar di matanya,
berbagai suara terdengar di telinganya,
beragam sensasi terasa di seluruh kulitnya.

Seketika banyak hal terhampar begitu saja di sekitarnya.

Mendadak, **Finis** merasakan apa itu “pengalaman”

Finis mulai mengalami

Segera, **Finis** mendapati dirinya di sebuah **dunia** yang begitu luas dengan berbagai macam benda dan fenomena.

Benda-benda itu juga seperti tiba-tiba ada di sekelilingnya, tanpa ia tahu itu semua apa, untuk apa, dan kenapa ada di situ.

Ia menyadari beberapa benda di sekitarnya selalu berada di dekatnya. Bahkan terkadang dengan cara tertentu, hal-hal tersebut bisa bergerak sebagaimana pikirannya mengarahkannya.

Finis menyadari adanya tubuh yang melekat pada dirinya.

Ketika ia berpikir untuk menoleh,
mengedipkan mata, menggerakkan jari,
mengangkat kaki, semua mengikuti.

Finis mulai merasakan adanya kendali,
dan dengan itu, ia punya kehendak

Dengan tubuhnya, **Finis** mulai mencoba banyak hal di **dunia**, dari melihat, meraba mendengar, memakan, meraba berbagai hal.

Finis menyadari tubuhnya memberi sensasi tertentu pada hal tertentu.

Finis tidak tahu apa rasa-rasa itu.

Yang jelas, ada sensasi yang terasa nyaman, ada yang terasa tidak nyaman

Finis spontan hanya mencari yang membuatnya nyaman, meski itu hanya sensasi yang muncul dari tubuhnya. Ia juga kemudian menghindari sensasi yang membuatnya tidak nyaman

Ketika lelah, akan nyaman untuk tidur. Ketika lapar, akan nyaman untuk makan.

Bahkan dalam hal-hal yang bisa dimakan, ia mulai mengerti ada yang lebih nyaman ketimbang yang lainnya

Seiring pikirannya terus merekam informasi, sensasi itu juga terbayang jelas dalam pikirannya, memberinya motivasi untuk segera merasakannya kembali.

Finis mulai memiliki keinginan dasar, keinginan biologis.

Segera, **Finis** mulai menemukan bahwa **dunia** ini penuh dengan hal-hal yang bisa memberikannya sensasi itu. Dan dengan itu, Finis mengisi dirinya dengan keinginan-keinginan.

Tentu, **Finis** juga menyadari ada batasan dari sensasi nyaman yang ia rasakan. Ketika kenyang, maka makan tidak lagi menyenangkan.

Ia mulai belajar mengatur itu, ia tetap bisa memaksimalkan kenikmatan itu.

Di sisi lain, sementara ia terus memperhatikan dunia, **Finis** lihat bahwa ada makhluk-makhluk yang serupa seperti dia, melakukan beragam hal.

Finis masih tidak tahu siapa dirinya, tapi paling tidak **Finis** lihat mereka, makhluk-makhluk itu, sama dengan dirinya, jadi siapa ia mungkin juga mirip dengan siapa mereka.

Maka, **Finis** coba tiru mereka.

Finis tidak punya banyak pilihan, ia toh tidak tahu apa-apa.

Sepanjang peniruan itu, **Finis** kemudian juga menyadari, walaupun mirip, dalam beberapa sisi setiap makhluk itu berbeda, melakukan hal yang berbeda juga.

Ia menyadari bahwa seharusnya dirinya pun berbeda juga.

Ia mulai mengenal bahwa dirinya sendiri, apa yang ia pikirkan, gerak tubuhnya, apa yang ia inginkan, dan banyak aspek lainnya, berbeda di bandingkan semua hal lain di dunia.

Ia mulai mengenal konsep “aku”.

Finis mulai memiliki “ego”

Ia mulai mengaitkan dan menghubungkan hal-hal di **dunia** dengan “aku”, dirinya sendiri.

Ia mulai punya kesadaran sebagai sosok, eksistensi, yang “hadir” di **dunia**.

Finis tidak tahu bagaimana cara mengenali dirinya. Dia tidak tahu apa-apa tentang dirinya. Dia ada begitu saja di **dunia**.

Jadi ia jadikan semua yang ada di luar dirinya, semua yang ada di **dunia**, sebagai tolok ukur siapa dirinya.

Finis menjadikan apa yang ada di luar dirinya sebagai identitas, karena selain tubuhnya, ia tidak tahu apa lagi yang khusus baginya.

Ia temukan banyak label dan identitas, dalam berbagai bentuk, dari berbagai macam kelompok yang berbeda. Ia merasa mulai bisa mendefinisikan dirinya dari label-label itu

Ia juga hanya bisa mengukur eksistensi dirinya hanya dari luar. Ia jelas tahu bahwa dirinya “ada”, tapi ia perlu tahu bahwa **dunia** juga menganggap dia “ada”.

Ia pun mulai melakukan perbandingan. Ia menumbuhkan egonya dari situ, dan bersamanya, keinginan untuk diakui.

Sementara itu, **Finis** juga terus memiliki keinginan-keinginan. Finis melihat bahwa hanya beberapa hal-hal di **dunia** ini yang bisa ia gunakan sendiri, beberapa lainnya hanya bisa digunakan oleh orang lain atau bersama.

Finis mulai mengenal konsep kepemilikan

Semakin banyak yang bisa **Finis** gunakan, tentu semakin mudah ia memenuhi keinginannya.

Keinginan **Finis** berkembang menjadi keinginan untuk memiliki.

Finis juga mulai merasa kepemilikan menjadi “kenikmatan” tersendiri

Semua yang ia inginkan itu, hasrat biologis, hasrat memiliki, dan hasrat diakui, menjadi energi utamanya menjalani **dunia**.

Terpenuhinya hasrat itu menghasilkan kenikmatan, dan tidak terpenuhinya menghasilkan penderitaan.

Tanpa ia sadari, hasrat-hasrat ini diperbarui terus. Ketika **Finis** merasakan kasur busa, maka karpet tidak akan nikmat lagi baginya.

Sekali merasakan yang baru, yang lama tidak akan senikmat semula

Semakin ia berusaha memenuhi semua hasrat itu, semakin ia melihat apa yang ada di dunia ini terbatas.

Sehingga, ketika ada yang berhasil mendapatkan sesuatu, ada yang tidak. Ia melihat, penderitaan menjadi hal yang niscaya.

Finis menyaksikan banyak hal, dari kegagalan sampai kematian, yang membuat ia tahu, hasrat-hasrat itu sebenarnya akan gagal terpenuhi. Tapi ia tidak tahu hal lain.

Jika hasrat ini tidak dituruti, apa yang perlu ia lakukan di **dunia**?

Finis bingung.

Untuk pertama kalinya, ia tidak tahu harus apa di **dunia**. Ia bisa memaknai benda-benda yang ia temui dan lihat, tapi ia tidak bisa menemukan makna kehadirannya sendiri.

Finis coba mencari jawabannya. Ia merenung, berkelana, membaca, ...

Finis menempuh banyak hal untuk bisa menyelesaikan ini, meski mungkin tidak benar-benar tuntas.

Selagi mencari, ia akhirnya mencoba merangkum semuanya. Ia tuliskan secara sederhana:

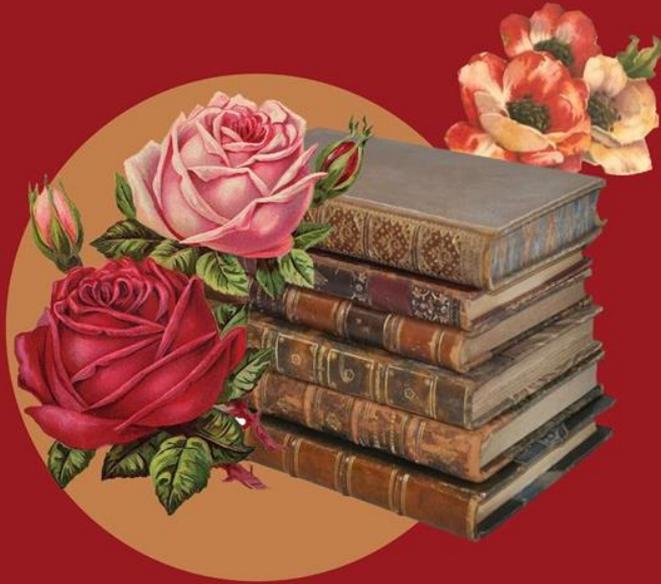


SERAMBI
LITERASI 2022

CONTEMPTUS MUNDI

aditya **F**irma**N** **I**h**S**an





Kisah setiap dari kita, manusia,
adalah sama.

Ya, kami hidup, lahir ke dunia,
tanpa tahu maknanya apa,

Maka manusia mencari tahu

Ini lah krisis dasar manusia:
krisis eksistensial,
yang sadar atau tidak dialami setiap
manusia.

Individu cuma punya dua pilihan,
menanggapi krisis ini, atau
mengabaikannya

Dari abad ke abad, manusia mencari dengan beragam cara, untuk menyelesaikan krisis ini, mencari makna atas hadirnya manusia di dunia.

Berbagai jawaban terumuskan.
Ya, beberapa di antaranya dipegang dan diterima

Diogenes (Cynicism)

"Get out of my sun"

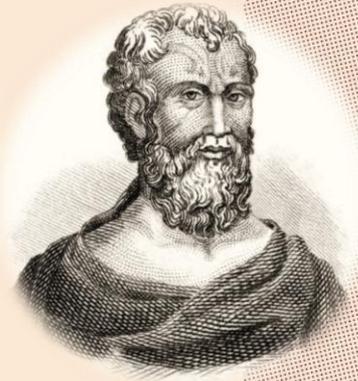
- Diogenes tidak punya apa-apa, dan tidak ingin apa-apa. (hidup di gentong, cuma punya kain)
- Cukup nikmati hasrat dasar, sehingga hidup lebih natural
- Kehidupan bermasyarakat itu merusak dan menjauhkan manusia dari dasar kemanusiaannya.
- Terpenuhinya hidup adalah aspek internal, tidak perlu cari di luar
- Self-sufficiency is a good life



Zeno of Citium (Stoicism)

"Happiness is a good flow of life"

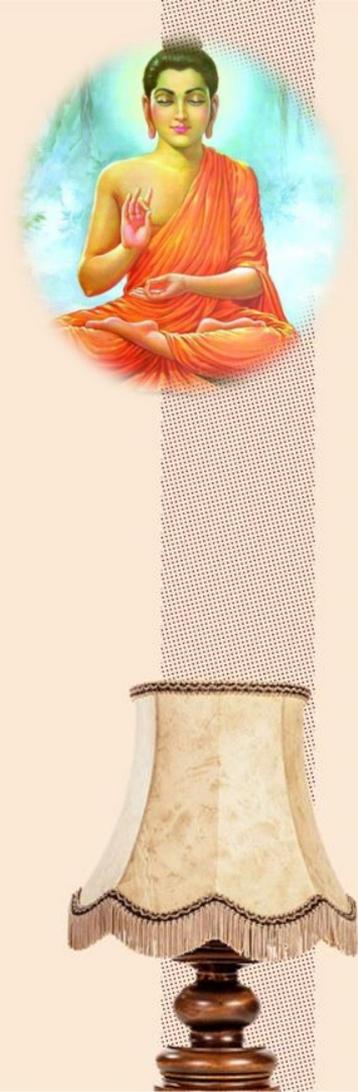
- Turunan dari Cynicism, sama-sama menganggap keutuhan hidup berasal dari dalam.
- Hidup yang baik (virtue) berarti hidup sejalan dengan alam.
- Emosi dan perasaan negatif bersumber dari usaha untuk melawan aliran alam.
- Semua yang ada di dunia tidak bisa dikontrol, tapi manusia bisa mengontrol responnya.
- Ada hal-hal netral yang selama itu mendorong "self-preservation", tetap diperlukan.



Siddharta Gautama (Buddhism)

"The root of suffering is attachment"

- Terdapat siklus hidup dan mati (Samsara), yang berisi selalu berisi penderitaan dan ketidakpuasan.
- Penderitaan bersumber dari adanya hasrat, dan hasrat bersumber dari keterikatan pada dunia.
- Jiwa harus dilatih dan ditempa agar bisa terlepas dari keterikatan dunia. Keterlepasan penuh akan memberi seseorang pencerahan (nirvana). Manusia yang mencapai ini disebut Buddha.
- Meski melepas hasrat, kebutuhan dasar untuk hidup tetap dilakukan seminimal mungkin (middle way)



Lao Tzi (Taoism)

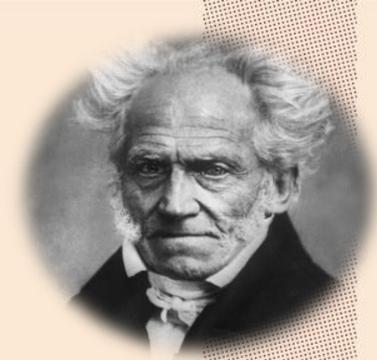
"Water is the softest thing, yet it can penetrate mountains and earth"

- Dunia bersumber dan bekerja dari suatu wujud atau prinsip bernama "Tao"
- Dunia selalu mengalir dengan prinsip Tao, dimana di dalamnya selalu ada siklus antara dua sisi, Yin dan Yang.
- Di Yin terdapat bibit Yang, yang pada waktunya akan menggantikan Yin, dan sebaliknya.
- Untuk mengikuti Tao, kita hidup harus berdasarkan Wu-Wei, yang berarti aksi-tanpa-usaha. Ibarat air yang mengalir ke bawah tidak memerlukan usaha lebih.
- Sesuatu yang sudah memang secara natural terjadi, tidak butuh usaha untuk terjadi.



Arthur Schopenhauer (Pessimism)

"Man can do what he wills, but he cannot will what he wills"



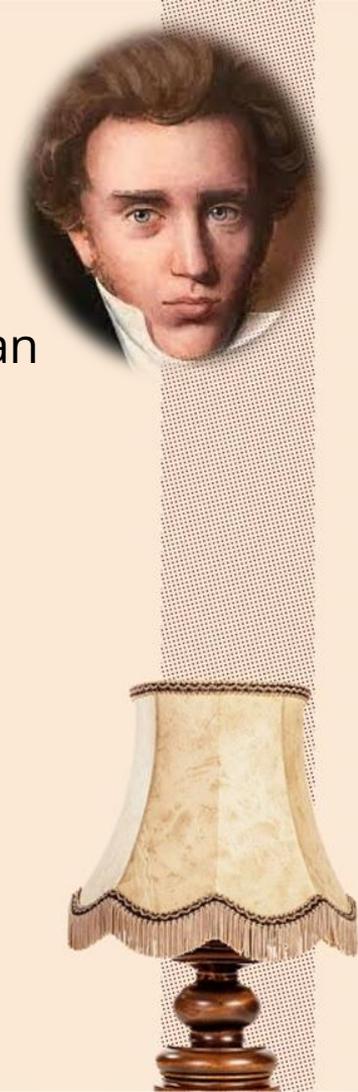
- Seluruh realita dunia tersusun dan bekerja dalam entitas tunggal yang disebut *"The Will"*
- The Will tidak punya tujuan selain self-preservation, sehingga tidak akan pernah bisa terpenuhi.
- Kita semua akan selalu terjebak dalam dorongan, proses, hasrat, yang tak pernah ada ujungnya.
- Kebahagiaan adalah fana. Hidup dipastikan berisi derita.
- Solusinya: (1) Melawan *"The Will"*, yakni dengan melepaskan diri dari hasrat-hasrat; (2) Merayakannya, melalui seni dan filsafat



Søren Kierkegaard (Angst)

"Anxiety is the dizziness of freedom"

- Kita merasa harus memilih dalam hidup, tapi kita berhadapan dengan tak terhingga jumlahnya kemungkinan yang tidak terlihat di masa depan.
- Manusia di dunia seperti berada di dalam mobil dengan sebuah setir dan "kill switch", tapi tanpa peta, rem, ataupun gas, pada persimpangan masa lalu dan masa depan yang dipenuhi kabut tebal.
- Angst (anxiety) menjadi hal yang pasti dialami manusia.
- Manusia dapat hidup dengan anxiety, melalui pengejaran pengalaman subyektif dan memaksimalkan setir sendiri.
- Diperlukan juga "leap of faith" melalui agama.



Jean-Paul Sartre (Existensialism)

“Existence precedes essence”

- Dunia dan hidup ada untuk dirinya sendiri. Tidak ada esensi lebih dari itu. Tidak ada alasan atau tujuan yang bisa manusia cari dari hidupnya sendiri.
- Dengan ini justru, manusia bisa dan harus menentukan maknanya sendiri, sehingga esensi (makna) ada setelah eksistensi
- Manusia bebas memilih siapa dia, akan jadi apa, cita-citanya, apapun yang terkait dengan hidupnya.
- Manusia harus menghindari dari “bad faith”, yakni asal mengikuti arus dan melepaskan diri dari pilihan



Albert Camus (Absurdism)

"Forever, I shall be a stranger to myself"

- Hubungan manusia dengan dunia itu *absurd*, dalam artian apa yang diinginkan manusia dengan apa yang disediakan dunia, tidak akan pernah ketemu
- Sebagai manusia, kita hadir dengan kebutuhan dasar atas makna dan alasan. Tapi, kita hadir di dunia, yang terlihat tidak punya makna dan alasan.
- Semakin kita bertanya "kenapa" atas apa yang ada di dunia dan kehidupan, semakin kita tidak tahu jawabannya
- Manusia harus menerima aburditas ini, dan menikmatinya



Friederich Nietzsche (Nihilism)

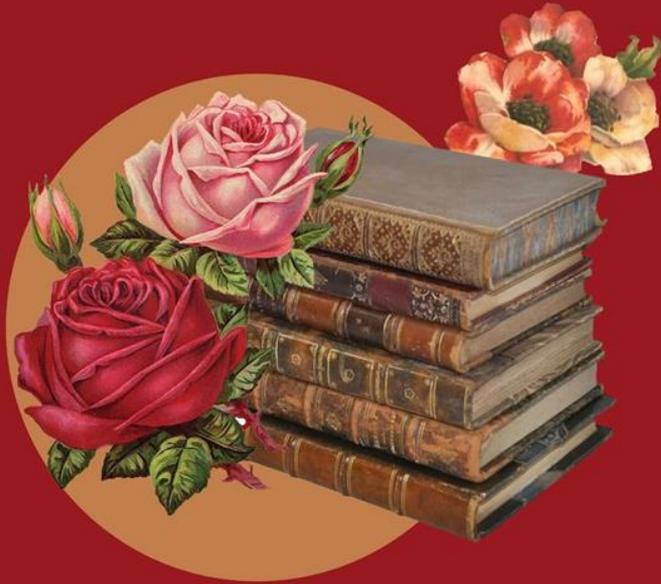
“What doesn’t kill me, makes me stronger”

- Manusia jatuh dalam ketiadaan makna. Bangunan kebenaran runtuh, manusia mulai meninggalkan agama, maka perlu disiapkan fondasi baru bagi kehidupan.
- Tidak ada kebenaran objektif, maka dengan itu manusia harus merayakan subyektivitasnya, melepaskan diri dari eksternal, dan menjadi independen.
- Manusia harus menjadi *ubermensch*, manusia super yang hidup dengan afirmasi semaksimal mungkin.
- *Amor fati*: Manusia dalam perayaannya atas dirinya sendiri, harus mencintai takdir, sehingga siap menerima apapun yang dijatuhkan padanya



Dan masih banyak lagi





Semua jawaban, meski terasa kontradiktif, mungkin pada kesimpulannya akhirnya sama, yakni **dunia tetap harus dihadapi, ada makna atau tidak.**

Sejauh-jauh makna itu ada, hanya bisa kita temukan di dalam sendiri, bukan dari luar, dari dunia

Sains dan ilmu pengetahuan yang berkembang membuat kita semakin mengenali dunia, memberi harapan atas ditemukannya petunjuk tertentu atas makna eksistensi, tapi...

Mari kita lihat dulu sejauh apa pengetahuan manusia saat ini mendeskripsikan dunia ini,

Manusia tinggal di Bumi, yang hanya sebuah planet kecil di pojokan galaksi, yang merupakan hanya satu dari milyaran banyak galaksi lainnya

Tubuh manusia hanyalah kumpulan sel, sebagaimana semua makhluk lainnya.

98.8% gen pembentuk manusia sama dengan kera. Hanya 2% yang menjadikan kita manusia

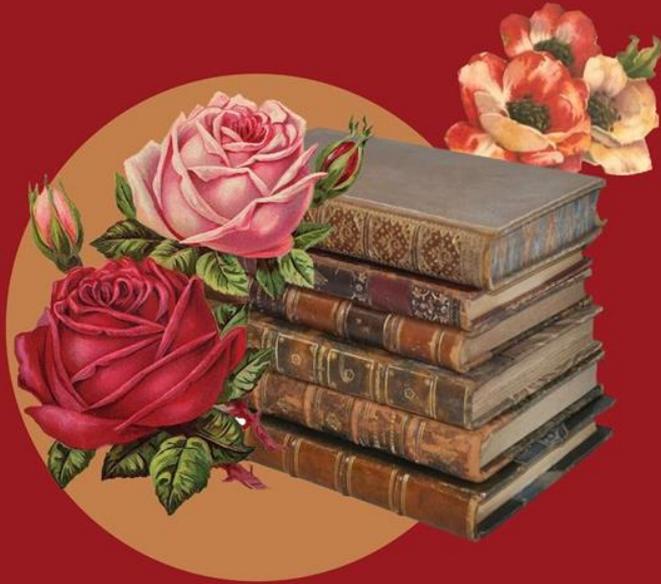
Manusia hanyalah produk “trial dan error” alam dalam proses evolusi

Apa yang manusia rasakan hanyalah rangsangan hormon yang bisa dimanipulasi

Pikiran manusia tidak lebih dari impuls-impuls saraf kompleks di kepala

Semakin banyak yang diketahui tentang dunia dan manusia, semakin terasa mustahil menentukan maknanya

Kalaupun makna itu ada, seakan tidak bisa ditemukan dalam dunia itu sendiri



Krisis ini merupakan konflik antara manusia dan dunia.

Maka, penyelesaiannya sangat bergantung pada bagaimana manusia melihat dunia dan apa yang ada di balik dunia,

**Ini dikenal dengan pandangan-dunia,
atau **worldview****

**Pandangan-dunia yang berbeda
menghasilkan apakah perlu optimis atau
pesimis, apakah perlu melepas diri dari
hasrat atau merayakannya.**

**Pandangan-dunia akan menentukan
bagaimana manusia bersikap terhadap
dunia.**



**Ini dikenal dengan pandangan-dunia,
atau **worldview****

**Pandangan-dunia yang berbeda
menghasilkan apakah perlu optimis atau
pesimis, apakah perlu melepas diri dari
hasrat atau merayakannya.**

**Pandangan-dunia akan menentukan
bagaimana manusia bersikap terhadap
dunia.**



Apa yang dipaparkan sebelumnya mewakili dua kelompok besar World-view

“Barat”

Diogenes
Zeno
Schopenhauer
Kirkegaard
Sartre
Camus
Nietzsche

“Timur”

Gautama
Lao Tzi



Tapi perlu dipahami bahwa Barat itu terbelah dalam dua zaman yang jauh berbeda

	“Barat”	“Timur”
Klasik	Diogenes Zeno	Gautama Lao Tzi
Modern	Schopenhauer Kirkegaard Sartre Camus Nietzsche	



Tapi perlu dipahami bahwa Barat itu terbelah dalam dua zaman yang jauh berbeda

	“Barat”	“Timur”	
Klasik	Diogenes Zeno	Gautama Lao Tzi	“Melawan” dunia
Modern	Schopenhauer Kirkegaard Sartre Camus Nietzsche		Merengkuh dunia



**Jika hidup perlu melepas diri dari dunia,
maka apa makna dari adanya dunia itu
sendiri?**

**Jika hidup memang perlu dimaksimalkan
dengan merengkuh dunia seutuhnya, maka
apa ujungnya?**



Finis melihat banyak jawaban, tapi semakin ia mencari, ia semakin merasa bahwa mustahil menemukan jawaban sesungguhnya.

Karena ia ada di **dunia** begitu saja, secara tiba-tiba, dengan semua keadaannya, tanpa sedikitpun tahu untuk apa. Dan, semua orang pun seperti dia.

Finis melihat setiap jawaban punya sisi benarnya sendiri. Ia hampir mengira bahwa pada akhirnya memang ini masalah pilihan, mengenai apa yang sesuai bagi tiap individu.

Bahkan, mungkin pemaknaan atas **dunia** hanya bisa kembali ke pengalaman subjektif pribadi, atas apa yang dialami dan atas apa yang ingin diekspresikan.

Finis tidak puas dengan hal ini. Kesimpulan seperti ini hanya “*back to square one*”.

Jika makna eksistensi kembali ke setiap individu dan menjadi sangat relatif, maka itu sama saja seperti tidak ada makna. Itu hanya mengakali, memutar masalah, bukan menyelesaikan masalah itu.

Sayang, **Finis** melihat di era modern justru hal yang seperti ini menjadi jawaban dominan. Jargon-jargon bermunculan, “*define your own life*”, “*be yourself*”, “*we are what we do*”, dan banyak lainnya yang semua bagi Finis sama saja kosong.

Finis berpikir keras, apakah mungkin menemukan titik tengah di sini. Hingga kemudian, ia bertemu seseorang secara tak sengaja di suatu ketika, orangnya terlihat biasa-biasa saja, dan tiba-tiba mengajak bicara,

Finis yang terlihat seperti melamun frustrasi, terkaget.

Finis ragu.

Namun kemudian, keramahan orang itu membuatnya sedikit bercerita, yang kemudian didengarkan dengan baik, dan mendapat respon sederhana

“yakin sudah melihat semua?”

Terhenyak, pencariannya seperti menemukan pencerahan sendiri.

Hari-hari dan bulan-bulan berlanjut selagi ia kembali menyempurnakan pemahamannya, dan selagi ia terus menulis...

**Dari semua worldview yang ada, mungkin
ada satu yang unik, namun terlewatkan:**

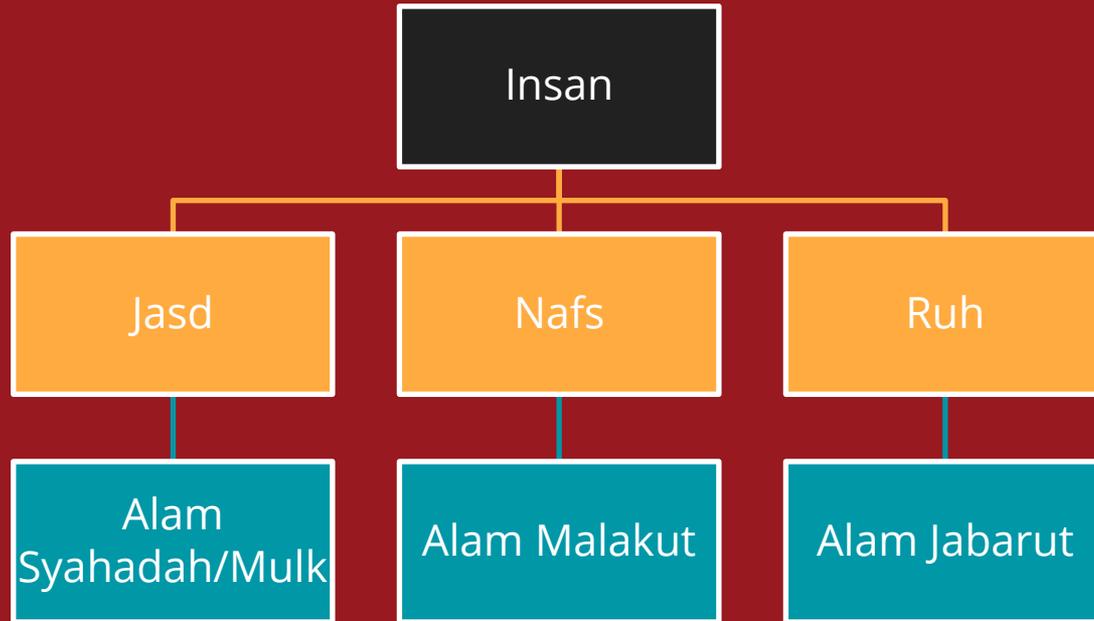
Islam



**Islam tidak melihat dunia, ataupun diri,
sebagai satu aspek eksistensi, satu hal yang
mungkin akan selalu terlewatkan bagi yang
hanya mengandalkan pikiran.**

**Ya, karena aspek eksistensi lainnya tidak
dapat dijangkau**





Ruh



Jabarut

Nafs dikirim ke alam dunia dengan suatu misi.

Nafs



Malakut

Di alam dunia, *nafs* butuh *jasd* sebagai kendaraan.



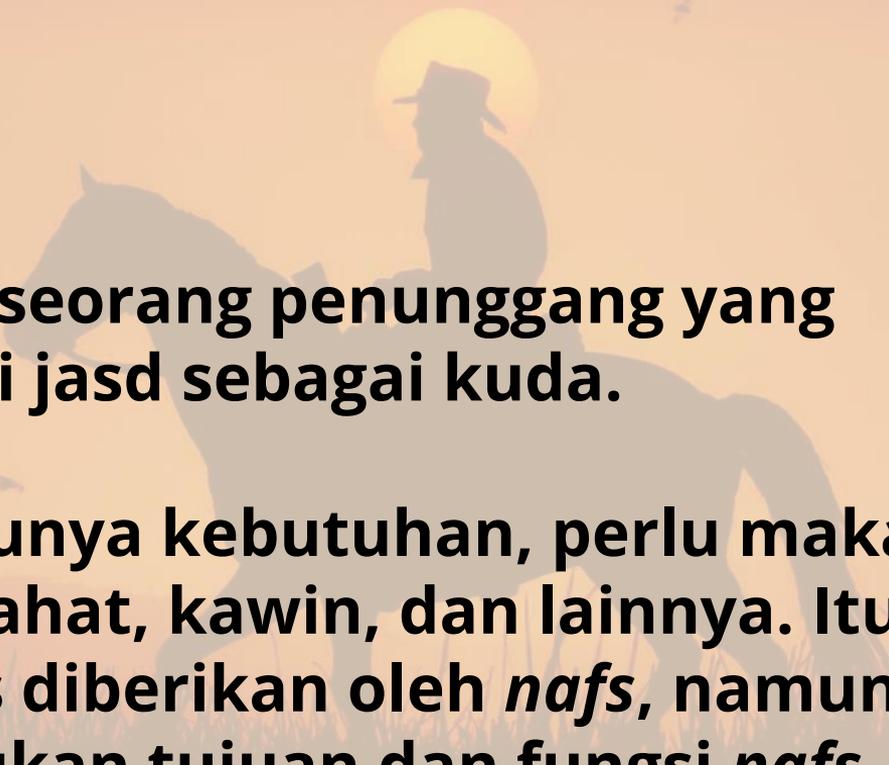
Jasd



Mulk
(Dunia fisik)

Jasd, merupakan bayangan/copy dari *nafs*





Nafs seperti seorang penunggang yang mengendarai jasad sebagai kuda.

Kuda, juga punya kebutuhan, perlu makan, minum, istirahat, kawin, dan lainnya. Itu semua harus diberikan oleh *nafs*, namun semua itu bukan tujuan dan fungsi *nafs*.



Dalam khazanah Zen, dikisahkan:

“Seorang pemuda sedang berada di atas kuda yang berlari dengan sangat kencang. Seseorang melihatnya, lalu berteriak kepadanya, “Kencang sekali Anda berkuda, mau ke manakah Anda?” Pemuda tersebut berbalik dan menyahut, “Saya tidak tahu, tanya saja kudanya.””

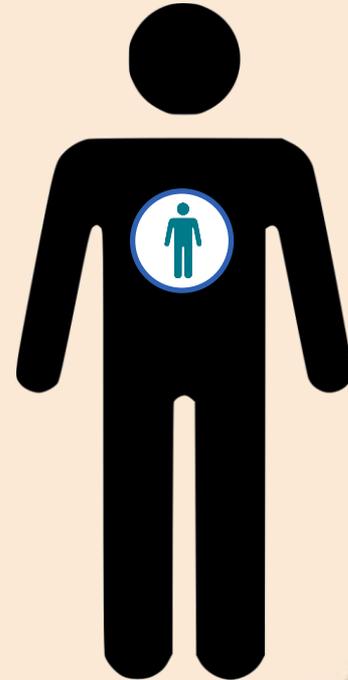
**Kebanyakan manusia demikian adanya,
Hidup, tapi hanya tahu apa yang diinginkan jasadnya.**



Nafs pada hakikatnya bersih,
disebut ***nafs al-natiqah***

Jasd sendiri memiliki kecenderungan ke dunia,
menghasilkan hasrat-hasrat. Ketika hasrat dan
ego ***jasd*** tumbuh, ***nafs*** terkucilkan dan terhiyabi
(tertutupi), menghasilkan
nafs hawaniyyah.

Kita pun lupa sama apa yang telah dititipkan **الله**,
termasuk persaksian tauhid



Ruh



Jabarut

Nafs



Malakut

Jasd



Mulk
(Dunia fisik)

Nafs seperti berada dalam 2 tarikan, ke aspek *ruhiyah*, atau ke aspek *jasadiyah*

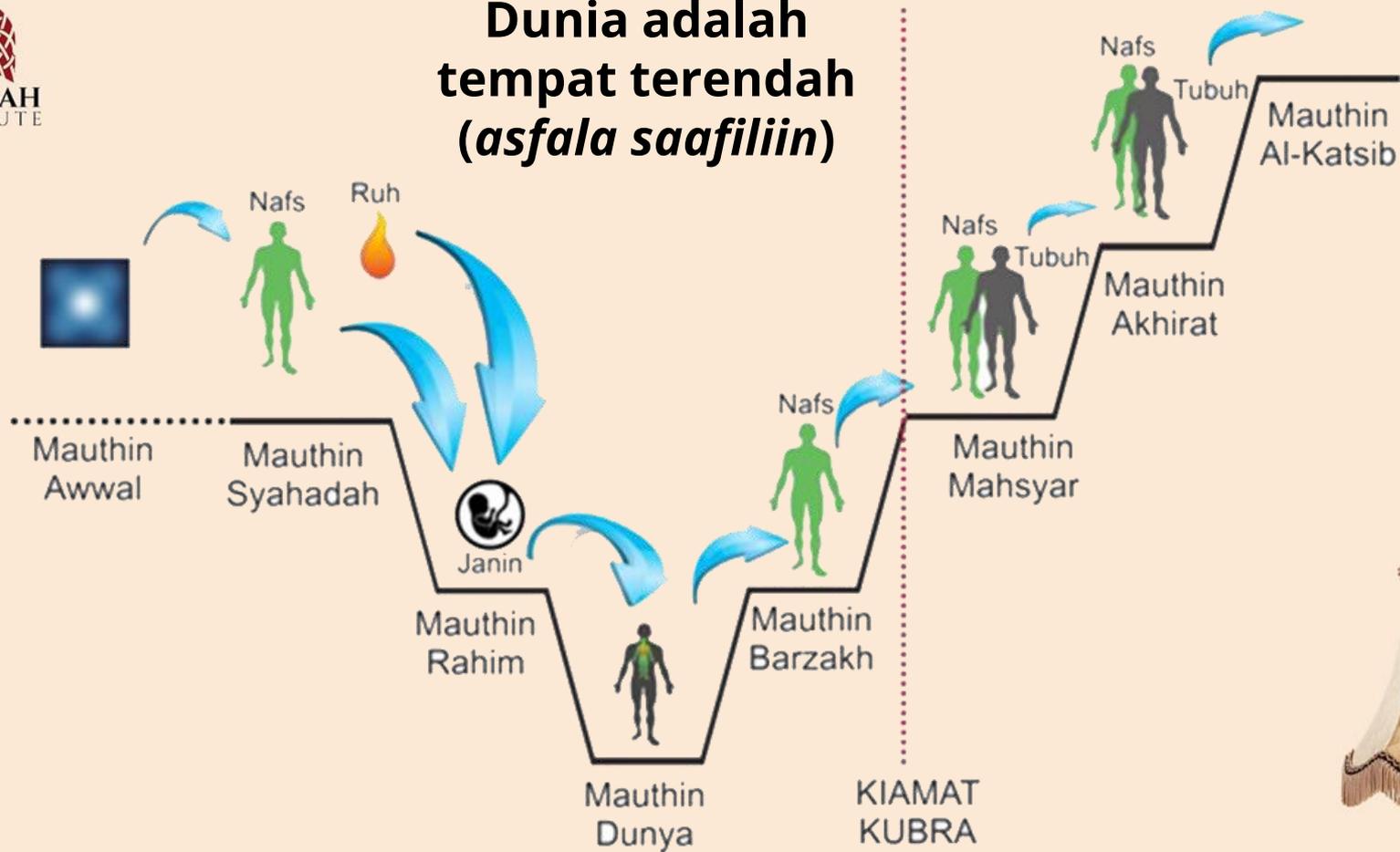


Dalam Al-Qur'an, disebutkan 3 macam nafs, yang sebenarnya merupakan fase

1. ***Nafs Ammarah bis-Suu'*** atau *nafs* yang menyuruh pada kejahatan (QS. 12: 53), merupakan nafs yang lebih condong ke jasad, sehingga terjebak dalam hasrat duniawi
2. ***Nafs al-Lawwamah*** atau *nafs* yang suka mengeluh dan menyesal (QS. 75: 1-2), merupakan nafs yang masih terombang-ambing dalam tarikan jasadiyah dan ruhiyah, sehingga sering berbuat kesalahan, namun juga menyesalinya.
3. ***Nafs al-Muthma'innah*** atau *nafs* yang tenang (QS. 89: 27-28), merupakan nafs ketika sudah terbebas sepenuhnya dari tarikan jasadiyah.



Dunia adalah tempat terendah (*asfala saafiliin*)



Dalam Al-Qur'an, disebutkan paling tidak 3 tujuan eksistensi manusia

Dunia adalah tempat **الله** memberi amanat yang mana manusia terima (QS. Al-Ahzab: 17).

1

Amanat itu termanfiestasikan dengan setiap nafs insan menerima tugas (*'amr*) sebagai khalifah-Nya. (QS. Al-Baqarah: 30).

2

Untuk bisa mengingat *'amr* tersebut, nafs harus terbebas dari hijab dunia, sehingga hakikat bisa tersingkap (mukasyafah). Melepaskan keterikatan dunia hanya bisa dilakukan bila insan tunduk, menghamba, dan berserah diri (QS. Al-Dzariyat: 56)

3



**Hal ini tetap menyisakan banyak pertanyaan:
apa hakikat sesungguhnya amanat itu, amr apa
yang dimiliki setiap nafs, dan apa makna dunia ?**

**Ini semua bukan hal yang bisa dipahami hanya
dengan akal dunia. Oleh karena itu, memang
krisis eksistensial tidak pernah bisa
terhindarkan, bahkan oleh muslim**





Sebagaimana Naquib al-Attas mendeskripsikan:
“Setiap manusia adalah seperti sebuah pulau yang terbenam di lautan yang tak terduga kedalamannya, yang diselubungi oleh kegelapan, dan sangat tahu betul dirinya dalam kesunyian, karena ia sendiri tidak mengetahui dirinya secara utuh”



Lantas Bagaimana?

**Ada dua tipe ilmu, yakni (1) ilmu untuk akal *nafs*,
dan (2) ilmu untuk akal *jasd*.**

**Semua yang bisa dipikirkan, melalui pengalaman
dan rasionalitas, hanyalah ilmu dunia (*'ulum*).**

**Ilmu yang pertama, hanya bisa diberikan oleh
Allah langsung kepada *nafs* (*ma'rifat*). Tapi ilmu
itu tidak akan bisa diterima kalau *nafs* tertutupi**



Hikmah dari tuntunan yang **الله** berikan melalui syari'at adalah agar manusia bisa membersihkan dirinya, dan menghidupkan kembali *nafs*-nya yang terkubur.

Nafs harus dikenali, untuk kemudian hakikat segala sesuatu akan tampak lebih jelas. Setelah hakikat dunia dipahami, maka penciptanya, **الله**, akan lebih dikenali.

Man arafa nafsahu, faqad arafa rabbahu



Misalkan, kita baru mengenal seseorang, sebut saja A.

Kita awalnya mengetahui A dengan suatu perkenalan singkat, namun dari sini kita hanya akan tahu penampilan luarnya saja, seperti namanya ataupun identitas umumnya.

Beberapa hal lainnya, seperti kebiasaan, anak, dll, bisa diperoleh melalui pengamatan.

Dengan penyelidikan lebih jauh, entah dari kawan si A, dari media sosialnya, kita bisa saja mengetahui info lebih rinci, seperti tempat kerjanya.

Akan tetapi, sejauh apapun kita menyelidiki A, pemahaman kita terhadap beliau akan terus sebatas kenal saja.



Sekarang, misal kita memutuskan untuk lebih dekat ke A. Kita silaturahmi ke rumahnya, kita ajak olahraga bareng, berbincang-bincang secara rutin.

Maka, hal-hal yang lebih pribadi akan perlahan ia ceritakan sendiri ke kita. Kita akan mengenalnya secara lebih akrab dan intim. Kita tahu apa yang ia senangi, apa yang ia cita-citakan, dsb. Ia biarkan kita untuk mengenal ia lebih jauh, karena ia percaya dengan kita.

Namun, ketika ingin mendekati A, tentu kita harus menyesuaikan diri pada A. Kita usahakan untuk tidak menyinggung perasaannya.

Kita lakukan apa yang dapat membuat A nyaman, kita ucapkan hal-hal yang bisa A terima, dan kita bantu apa yang A butuhkan. Tanpa semua usaha itu, A tidak akan mau berteman dengan kita.



Begitu juga hubungan kita ke الله.

Hakikat dari setiap eksistensi hanya bisa diperoleh jika kita benar-benar mengenal penciptanya.

Mengenal yang tak hanya sekadar tahu dengan akal pikiran dunia, namun sampai “akrab”, secara intim dapat berinteraksi dengan-Nya, maka, Allah sendiri yang akan mengenalkan diri-Nya pada kita melalui pengalaman ruhiyah (*dzawq*) atau penyingkapan (*khasyf*)

Namun, interaksi intim ini tidak akan bisa dicapai bila *nafs* tidak bersih, tidak dikenali, dan tidak diridhai oleh الله.



**“Aku adalah harta karun tersembunyi, dan Aku ingin diketahui, maka Aku ciptakan makhluk, supaya aku dapat diketahui”
(Hadits Qudsi)**



**Maka, alangkah rendahnya tersiksa, gelisah, menderita, risau,
dan sibuk terhadap dunia**

Ketika Ibnu Mas'ud *radhiallahu 'anhu* mendapati Nabi ﷺ, tidur beralaskan tikar yang membuat adanya bekas di badan, maka Ibnu Mas'ud *radhiallahu 'anhu* pun kemudian menyarankan agar Nabi ﷺ, diberikan tempat tidur yang lebih layak, maka Nabi ﷺ menjawab,

“Apa urusanku dengan dunia? Aku di dunia tidak lain seperti pengendara yang bernaung di bawah pohon setelah itu pergi dan meninggalkannya.”

Finis menutup bukunya.

Dunia pada akhirnya bukan hal yang harus diributkan. **Finis** melihat bahwa kaumnya ingin memahami **dunia**, tapi membatasi diri pada **dunia**. **Dunia** adalah sumber masalahnya, tapi justru manusia melekatkan diri padanya.

“Judul yang bagus”, terdengar suara seseorang di belakang **Finis**. Menoleh, ia melihat orang yang waktu itu ia temui, kali ini memakai kursi roda.

“**Contemptus Mundi**, hmm, Hinalah **Dunia**. Yap, karena **dunia** adalah kubangan dimana manusia justru menikmati semua kotorannya”, lanjutnya.

“Begitulah... Ah ya, terima kasih atas waktu itu. Dan, ku baru sadar ku belum tahu namamu. Aku **Finis**”

Ia tersenyum, “Kema”



Finis

fi·nis/ n 1 bagian terakhir (suatu perlombaan); penghabisan; **2** habis; berakhir; selesai [sumber: KBBI]